

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Agama Islam

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu sesuai dengan istilahnya maka secara umum konseling dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.

Berdasarkan istilah tersebut, maka bimbingan dan konseling diartikan secara umum sebagai suatu proses bantuan (*helping*). namun demikian tidak semua bentuk bantuan itu bimbingan.

Menurut kamus, *guidance* dalam arti yang demikian menunjuk pada dua hal, yang masing-masing dapat berdiri sendiri, yaitu:

- 1) Memberikan informasi, misalnya kepada turis dalam bentuk suatu *guide book*. Memberikan bimbingan lalu berarti menyajikan suatu pengetahuan, informasi, nasihat kepada seorang atau sekelompok orang atas dasar pengetahuan itu orang dapat membuat suatu pilihan atau mengambil suatu keputusan.
- 2) Menuntun atau mengalihkan kearah suatu tujuan, misalnya turis dibawa ke suatu tempat objek pariwisata. Objek yang akan dituju mungkin hanya diketahui oleh yang menuntun, mungkin telah disepakati oleh yang dituntun. Dalam rangka hubungan antara orang dewasa dengan anak-anak,

bimbingan berarti, usaha yang sadar dan yang disengaja untuk menuntun seorang anak ke arah kedewasaannya. Dengan demikian bimbingan bersentuhan dengan pendidikan bahkan dapat dianggap identik atau sama. (Winkel, 1991: 15).

Menurut Miller F. W. Dalam bukunya “Guidance Principle and Services” yang dikutip oleh Moh. Surya, 2008, bimbingan diberi batasan sebagai berikut:

Guidance is the process of helping individuals achieve the self understanding and self direction necessary to make the maximum adjustment to school, home community.

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. (Surya, 2008)

Dengan kata lain, Bimbingan diberikan agar dapat menghindari kesulitan-kesulitan atau mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu didalam kehidupannya, jadi lebih bersifat memberikan koreksi atau penyembuhan daripada sifat pencegahan. Bimbingan dalam menemukan pribadi dimaksudkan agar anak panti asuhan mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendirinya, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam mengenal lingkungan dimaksudkan agar anak panti asuhan mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial dan lingkungan fisik, dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis.

Pengertian bimbingan secara umum dikemukakan oleh Prayitno bahwa: “konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan skill dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku”.(Prayitno, 2004)

Menurut Latipun, 2011 setidaknya terdapat empat hal yang ditekankan dalam proses konseling, yaitu sebagai berikut:

a) Konseling Sebagai Proses

Konseling sebagai proses berarti konseling tidak hanya dilakukan sesaat saja tetapi dalam membantu klien yang mempunyai masalah yang berat dan kompleks, konseling dapat dilakukan beberapa kali pertemuan.

b) Konseling Sebagai Hubungan Spesifik

Hubungan konseling dibangun berbeda dengan pola hubungan sosial biasa, karena konseling membutuhkan hubungan yang diantaranya perlu adanya keterbukaan, pemahaman, penghargaan secara positif tanpa syarat, dan empati. (Pihasnawati, 2008)

c) Konseling adalah Membantu Klien

Hubungan dalam konseling itu bersifat membantu bukan memberi (giving) atau mengambil alih pekerjaan orang lain. Membantu tetap memberi kepercayaan kepada klien untuk bertanggungjawab dan menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan dorongan dan motivasi.

d) Konseling Untuk Mencapai Tujuan Hidup

Konseling diselenggarakan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, proses belajar dari berperilaku tidak adaptif, dan belajar melakukan pemajaman yang lebih luas tentang dirinya yang tidak hanya membuat “know about” tetapi juga belajar “how to” sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yaitu aktualisasi diri. (Pihasnawati, 2008)

Proses bimbingan merupakan usaha yang sadar yang dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dalam bidang konseling maupun konseling yang diberikan kepada personal maupun komunal dalam rangka untuk mengembangkan skill individu secara mandiri agar individu dapat memahami dirinya sendiri

b. Pengertian Islam

Secara bahasa, kata Islam juga berasal dari bahasa Arab, yaitu: *Aslama*, *Yuslimu*, *Islaaman*, yang artinya patuh, tunduk, menyerahkan diri, dan keselamatan. Islam dapat pula diartikan dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT., dari asal kata “*Salima-yaslamu*. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-An’am/6: 71.

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ خَيْرٌ لَّهِ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ أُنَبِّئُكُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَأَمْرًا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang

tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam Keadaan bingung, Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang Lurus (dengan mengatakan):

"Marilah ikuti kami". Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam." (Depag RI, 2015)

Oleh karena itu, apabila kita mengaku sebagai seorang yang beragama Islam kita harus benar-benar berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. baik dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan susah maupun senang, dalam keadaan tidur, serta semua aktifitas kita, serahkanlah kepada Allah SWT. Sedangkan menurut istilah, agama Islam adalah seluruh ajaran dan hukum-hukumnya yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang diturunkan dari Allah, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan dan didakwahkan kepada umat manusia sehingga manusia yang ada di muka bumi ini akan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Abuddin Nata, secara harfiah, Islam berasal dari bahasa Arab salima, yang berupa tsulatsi mujarrad kata yang berakar dari tiga huruf, yang antara lain memiliki arti: *to be safe* (terpelihara), *sound* (terjaga), *unharmmed* (tidak celaka), *intact*, *safe* (terjaga), *secure* (terjaga), *to be unobjectionale*, *blemeeless*, *faultless*, *to be certain*, *established* (terbentuk), *to escape* (terjaga), *turn over* (melewati), dan *surrender* (pengabdian). (Abuddin Nata, 2014)

Dalam istilah shorof kata Islam merupakan isim masdhar dari *fi'il tsulatsi majid*, kata yang mendapatkan satu tambahan huruf *aslama – yuslimu–islaman*,

yang berarti *submission* (pengabdian), *resignation* (kembali ke jalan yang lurus), *reconciliation to the will of God* (kembali mengikuti kehendak Tuhan). Sedangkan Muslim merupakan subjek/pelaku (*isim fa'il*), yang bermakna orang yang menganut ajaran Islam. (Yazid, 2011)

c. Pengertian Bimbingan Islam

Dalam kamus Arab Indonesia kata bimbingan disebut *al-Irsyad* atau *Al-Itisyarah* kata konseling disebut *al at-Taujih* sehingga disebut *at-taujih wal irsyad* atau *at-taujih wal istisyarah*. Secara etimologi kata *al-irsyad* berarti *al huda, ad dalalaah* yang artinya bahasa Indonesia petunjuk sedangkan *al istisyarah* berarti *talaba minh al-masyurah/an-nashihah* yang berarti meminta nasihat atau konsultasi. (Munawwir, 2007)

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Faqih, 2001)

Kemunculan bimbingan Islami tidak dapat dipisahkan dari sekian problematika yang dihadapi oleh manusia, seperti kritik terhadap pemikiran barat dan kegelisahan dalam batin. Ummat Islam harus bangkit dan tampil untuk menguatkan gagasan tentang perlunya menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan, yang sudah terbukti dalam sejarah manusia, sebagai landasan pijak bagi lahirnya peradaban emas yang menghargai dan menempatkan manusia secara hakiki dan menghindarkan manusia dari kehancuran eksistensinya seperti pada jaman Jahiliyyah. Menempatkan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu

pengetahuan yang tidak ada tandingannya serta mengimplementasikan tauhid sebagai pondasi dalam berperilaku. (Tarmizi, 2018)

Konseling agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini maupun masa mendatang. Bantuan tersebut dapat berupa pertolongan di bidang spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan skill yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan tawa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Safrodin mengemukakan bahwa bimbingan agama Islam merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam. (Safrodin, 2010)

Bimbingan dan Konseling Islami adalah Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses di sini merupakan proses pemberian bantuan artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu, agar mampu hidup:

- 1) Selaras dengan petunjuk Allah
- 2) Selaras dengan ketentuan Allah
- 3) Selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah:

Menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian, maka sudah seharusnya tingkah laku kehidupan sesuai tuntunan dan petunjuk agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

Dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling agama Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, terus menerus atau kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits ke dalam dirinya serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari ditengah khalayak luas. Banyak orang yang menangani problem, tersesat dengan problem yang sedang dihadapi. Tujuan pembimbingan Islam adalah agar dapat mencapai taraf kehidupan dunia dan akhirat dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan perproblemahan hidup manusia..

Pengertian bimbingan Islam dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang. Konseling Islami dapat dilaksanakan melalui aspek psikologis yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, dan perasaan.

d. Dasar Konseling Agama Islam

Landasan (dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam, dalam arti mencakup seluruh aspek kehidupan mereka. Hal ini

juga menjadi landasan yang ideal dan konseptual. Seperti dalam firman Allah SWT surat QS. Ali Imron 3: 104 artinya sebagai berikut:

وَأَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Depag RI, 2015)

Al-Qur’an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama bagi konseling dan konseling Islami, juga dalam pengembangannya dibutuhkan landasan yang bersifat filsafat dan keilmuan. Al-Qur’an di sebut juga dengan landasan “naqliyah” sedangkan landasan lain yang dipergunakan konseling Islami yang bersifat “aqliyah”. Dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Jadi landasan utama konseling Islami adalah al-Qur’an dan Sunnah. Firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4, yang artinya sebagai berikut : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Menurut Tafsir al-Maraghi, 1969, sesungguhnya manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Kami ciptakan ia dengan tinggi yang memadai, dan memakan makanannya dengan tangan, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu kami istimewa manusia dengan akalnyanya, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya. (Maraghi, 1969)

Dasar bimbingan agama Islam yang kedua terdapat dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ : إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ , وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ , وَإِذَا
اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ , وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ , وَإِذَا
مَاتَ فَاتَّبِعْهُ – رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Hak muslim atas muslim yang lain ada enam, beliau ditanya; apakah enam hal itu, ya Rasulullah? Beliau bersabda: barangsiapa kamu bertemu dengannya ucapkanlah salam kepadanya, jika mungundang responlah dia, bila meminta nasehat kepadamu maka nasehatilah dia, jika bersin lalu membaca Alhamdulillah doakanlah dia, bila sakit jenguklah dia, dan jika meninggal antarkanlah jeanazahnya ke kubur”. (Muslim, 2007)

Agama Islam adalah agama yang sangat menekankan terwujudnya persaudaraan dan kasih sayang. Agama Islam selalu mendorong pemeluknya untuk mewujudkan dan memelihara persaudaraan dan kasih sayang. Oleh karena itu, Islam mensyariatkan beberapa amalan yang dapat mewujudkan persaudaraan dan kasih sayang tersebut.

Hadis ini menjelaskan hal-hal yang dapat meneguhkan persaudaraan dan kasih sayang. Yaitu dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial terhadap sesama muslim. Dalam hadis ini, diungkapkan dengan hak muslim atas muslim yang lain. Dalam bahasa Arab, ungkapan ini dapat bermakna wajib dan juga dapat bermakna sunnah yang sangat dianjurkan. Karena hak artinya sesuatu yang tidak sepatasnya ditinggalkan.

Dasar yang bersumber dari hadist yaitu menurut An-Nawawi Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf *Terjemah Riyadhus Shalikin Jilid I* (1999) dituliskan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

[رواه مسلم]

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Barang siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim). (Nawawi, 1999)

Hadist riwayat Muslim ini mengandung isi bahwa merubah perilaku yang batil atau tidak baik adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran agama Islam untuk setiap umat sesuai dengan skill dan kekuatannya. Merubah dengan hati merupakan selemah-lemahnya iman, setelah tangan dan lisan kita tak mampu untuk merubah perilaku munkar tersebut. Dengan maksud, ketika seorang anak sudah tidak dapat di toleransi kenakalannya, maka seorang pembimbing tidak dapat memaksakan kehendaknya. Namun demiakian menjadi seorang konselor tidak patah semangat untuk terus berkhikmat menunjukkan pada sebuah kebenaran yang sesuai tuntunan Al Qur'an dan As Sunnah dengan tidak memaksakan diri kepada klien.

e. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

1) Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar anak asuhan mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada anak asuhan dalam rangka upaya agar anak asuhan dapat menemukan pribadi, mengenali lingkungan dan merencanakan masa depan.

Adapun tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan

bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status social ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. (Satria, 2020)

Tujuan bimbingan agama Islam menurut Tohari Musnamar, 1992 menformulasikan beberapa tujuan bimbingan Islam, yang dapat dijadikan landasan dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam, baik di lembaga pendidikan (sekolah) maupun di masyarakat sebagai berikut :

1. Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya problem-problem dalam kehidupan keagamaan.
2. Membantu individu memecahkan problem yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Ketiga, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.
3. Membantu individu memahaami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya,
4. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya,
5. Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak

Konseling agama Islam mempunyai tujuan untuk membina mental atau moral seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah konseling

itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerakannya dalam hidupnya.

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling Islam adalah agar klien terhindar dari berbagai problem, apakah problem tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental (neurosa dan psychose), sosial maupun spritual, atau dengan kata lain agar masing-masing individu memiliki mental yang sehat.

Mental yang sehat (qolbun saliim) dapat ditandai: orang yang senantiasa tawakkal, bersyukur, sabar, atau tabah, tawadu', rajin beribadah, wara', ikhlas, amanah dan mau berjihad di jalan Allah, sedangkan wahananya adalah: zikir, tubat, muqorobah, cinta ilmu, rindu hidayah. Sebaliknya mental yang berpenyakit dapat ditandai melalui penomena ; suka melaksanakan maksiat, berbuat zalim, berburuk sangka baik kepada Allah maupun kapada manusia, menolak kebenaran, menuruti hawa nafsu, orang yang memiliki mental yang sakit, termasuk orang yang berproblem baik dalam pandangan agama maupun dalam pandangan psikologi, dan jika ini dibiarkan, bukan saja dapat merumuskan diri pribadi yang bersangkutan, tetapi juga dapat merusak dan mengganggu orang lain.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan umum konseling agama Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan khusus, membantu individu agar tidak menghadapi problem, individu meng-atasi problem yang sedang dihadapinya, dan memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber problem bagi diri sendiri dan orang lain.

2) Fungsi Bimbingan Agama Islam

Manusia selalu dihadapkan kepada berbagai masalah, bahkan sering dikatakan “tiada hidup tanpa masalah”. Artinya, permasalahan tidak pernah luput dari manusia selagi manusia hidup di dunia ini, baik masalah sederhana yang mampu diselesaikan secara mandiri, tanpa memerlukan bantuan orang lain, maupun masalah yang sangat rumit dan sulit sehingga memerlukan bantuan dan nasihat orang lain. Dalam Al Qur’an salah satu kebiasaan manusia yang sering kali ditonjolkan adalah sikap mengeluh, Q. S. Al Ma’arij: 19-27 :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا، إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ، وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ،
إِلَّا الْمُصَلِّينَ ، الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ، وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ
مَعْلُومٌ ، لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ، وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ، وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ
عَذَابِ رَبِّهِمْ مُتَنَفِّقُونَ.

Artinya : “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya” (Depag RI, 2015)

Berangkat dari makna ayat di atas menunjukkan bahwa sikap mengeluh, kikir dan lali merupakan sebagian kecil sikap yang ada dalam diri manusia. Namun, di akhir ayat, Allah memberikan pengecualian kepada mereka yang berpredikat mushollin (orang-orang yang sholat). Dengan demikian sikap mengeluh dalam menghadapi masalah dapat dikendalikan dengan membiasakan diri untuk menjadi pribadi yang khusuk (tunduk) dan bersabar. Akan tetapi, kebanyakan manusia sering khilaf dalam memahami masalah yang ada pada dirinya, bahkan tidak jarang, yang merasa dirinya tidak merasa memiliki masalah. (Tarmizi, 2018)

Fungsi bimbingan agama Islam menurut Faqih, 2001, ada empat macam fungsi yaitu:

1. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya problem bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan problem yang sedang dihadapi atau dialami.
3. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung problem) menjadi naik (terpecahkan).
4. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan situasi, kondisi yang telah baik agar menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya problem. (Faqih, 2001)

Sedangkan Mu'awanah, 2009 mengemukakan bahwa fungsi bimbingan agama Islam ada tujuh antara lain :

1. Preventif (pencegahan) Usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya
2. Kuratif (penyembuhan) Usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya
3. Preservatif (pemeliharaan) Usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik

4. Developmental (pengembangan) Usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.
5. Distributif (penyaluran) Usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skill yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
6. Adaptif (pengadaptasian) Fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya
7. Adjustif (penyesuaian) Fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya

Jadi fungsi bimbingan Islam antara lain ; preventif, kuratif, preservatif, developmental, distributif, adaptif dan adjustif. (Mu'awanah, 2009)

Jika diperhatikan fungsi dan peran konselor kepada kliennya seperti yang telah diuraikan diatas, maka tugas ini tidak banyak, berbeda dengan tugas Rasulullah, para da'i atau ustazd terhadap umat yaitu:

1. Kuratif dan korektif ; Menyuruh orang berbuat baik
2. Preventif ; Mencegah dari kemunkaran
3. Development ; Beriman kepada Allah SWT

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk menyampaikan risalah atau dakwah. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surah Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (QS. Ali Imron :110) (Depag RI, 2015)

Ayat ini mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin supaya tetap memelihara sifat-sifat utama yang disebutkan dan supaya mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi. Kehidupan itu keras apabila tidak mempunyai semangat tinggi maka akan tenggelam dengan sendirinya dalam hidup.

Umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah SWT. Semua sifat itu telah dimiliki oleh kaum muslimin di masa Nabi dan telah mendarah daging dalam diri mereka karena itu mereka menjadi kuat dan jaya. Dalam waktu yang singkat mereka telah dapat menjadikan seluruh tanah Arab tunduk dan patuh di bawah naungan Islam, hidup aman dan tenteram di bawah panji-panji keadilan, padahal mereka sebelumnya adalah umat yang berpecah belah selalu berada dalam suasana kacau dan saling berperang antara sesama mereka. Ini adalah berkat keteguhan iman. dan kepatuhan mereka menjalankan ajaran agama serta berkat ketabahan dan keuletan mereka menegakkan amar makruf dan mencegah kemungkaran. Iman yang mendalam di hati mereka selalu mendorong untuk berjihad dan berjuang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Hal ini terungkap dalam QS. Al Hujurat : 15 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul Nya. kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al Hujurat: 15) (Depag RI, 2015)

Jadi ada dua syarat untuk menjadi sebaik-baik umat di dunia, sebagaimana diterangkan dalam ayat ini, yaitu amar ma'ruf nahi munkar dan iman kepada Allah SWT. QS. Ali 'Imran: 110 penyebutan amar ma'ruf nahi munkar didahulukan dibanding iman kepada Allah SWT. Padahal iman itu selalu berada di depan dari berbagai jenis ketaatan. Hal ini lantaran amar ma'ruf nahi munkar merupakan pintu keimanan dan yang memeliharanya. Jadi didahulukan kedua hal tersebut yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar, dalam peraturan sesuai dengan kebiasaan yang terjadi dikalangan umat manusia, yaitu menjadikan pintu berada didepan segala sesuatu.

Maka setiap umat yang memiliki kedua sifat tersebut pasti akan jaya dan mulia, sebaliknya apabila kedua hal tersebut terabaikan dan tidak diperdulikan lagi, maka tidak dapat disesalkan bila umat itu jatuh ke lembah kemelataran.

f. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam yang disampaikan ada tiga, antara lain meliputi problem keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), dan ihsan (akhlak). Pertama, aspek aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka aqidah merupakan pondasi. Aqidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika aqidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling urgent dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa tidak terbilang. Keyakinan

yang kokoh itu terurai dalam rukun iman. Ilmu yang mempelajari aqidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.

Kedua, materi konseling syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara sholat, puasa, dzikir. (Syarifudin, 2003) Prayitno mengungkapkan bahwa konseling mu'amalah untuk membantu klien mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. (Prayitno, 2004)

Ketiga, materi konseling akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepada sesama manusia meliputi sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa social dan tolong menolong, dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan meliputi memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan.

g. Metode Konseling Agama Islam

Metode merupakan suatu praktik yang mapan, kebiasaan, dengan proses yang sistematis/ logis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kegiatan dapat dilakukan

dengan akurat dan efisien apabila ada suatu metode. Metode konseling agama Islam dikelompokkan dalam metode langsung dan metode tidak langsung (Faqih, 2001)

Metode langsung adalah metode yang dilakukan dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka langsung dengan klien. Menurut Winkel, 1991 bahwa konseling langsung berarti pelayanan konseling yang diberikan kepada klien oleh pembimbing sendiri dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih. Metode langsung terdiri dari metode individual, dan metode kelompok. Metode individual dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya dengan beberapa teknik yang digunakan seperti percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.

Teknik yang dilakukan dalam metode di antaranya pertama diskusi kelompok, pembimbing melakukan konseling dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai problem yang sama. Kedua, karyawisata, bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung yang dipergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya. Ketiga, *group teaching*, pemberian konseling dengan memberikan materi konseling tertentu kepada kelompok yang telah dipersiapkan. Sedangkan metode tidak langsung atau metode komunikasi tidak langsung adalah metode konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan dilakukan secara massal.

Metode tidak langsung yang dilakukan secara individual sebagai contoh surat menyurat, telepon, dan lain-lain, sedangkan secara kelompok misal seperti papan

konseling, surat kabar, brosur, radio, dan televisi (Faqih, 2001). Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode konseling agama Islam terdiri dari dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh pengasuhan dalam melakukan konseling agama kepada anak asuhan. Metode tersebut sangat berguna untuk dapat mengidentifikasi problem yang dimiliki oleh anak asuhannya. Pengidentifikasi ini bertujuan untuk dapat mengelompokkan problem-problem yang ada menjadi satu wadah sehingga dalam penyelesaian menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Percaya diri dalam Islam

a. Pengertian Percaya diri

Sikap percaya diri sama saja dengan melakukan prasangka baik terhadap diri sendiri, percaya dengan semua skill yang dimiliki, tidak mudah minder dengan kelebihan yang dimiliki orang lain. Pada dasarnya setiap orang memiliki skill yang ada dalam dirinya, namun tidak semua orang dapat menggunakan skill yang dimiliki karena kurang percaya terhadap skillnya.

Pengertian rasa percaya diri adalah seseorang yang mampu berpikir positif dan percaya bahwa skill yang dimiliki mempunyai kualitas dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Seseorang yang percaya diri tidak akan beranggapan bahwa dirinya merupakan sebuah penghalang atau hambatan untuk melakukan suatu hal.

Kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai skill, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta

kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. (Iswidharmanjaya, 2014)

Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. (Iswidharmanjaya, 2014)

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada skill dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. (Setiawan, 2014)

Rasa percaya diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa, tetapi anak-anak juga memerlukannya dalam perkembangannya menjadi dewasa. Percaya diri sulit dikatakan secara nyata. Tetapi kemungkinan besar orang yang percaya diri akan dapat menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar bahwa

kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri membantu kita untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah.

Pada masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya, yang mana pada masa ini keterikatan terhadap teman sebaya sangat kuat. Keadaan seperti ini menjadikan remaja kelompok tersendiri, seolah-olah mereka antar sesamanya saling memahami, mereka mulai menjauh dari orang tua, karena merasa orang tua kurang memahami dirinya. Mereka lebih memilih memecahkan masalahnya dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tua atau gurunya, masalah yang sangat seriuspun mereka biasanya akan membahas dengan teman sebayanya. Kedekatan antara mereka dapat mejadi peluang untuk memfasilitasi layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan masalah percaya diri siswa. (Rohayati, 2011)

Teori kepercayaan diri menjadi salah satu pilihan alternatif dari mereka yang mengalami problem kepercayaan diri. Meski bukan merupakan sesuatu yang tampak secara lahir, namun adanya krisis kepercayaan diri dianggap sebagai sebuah problem urgent dalam kehidupan seseorang. Karena tanpa ada kepercayaan diri, maka seseorang akan merasa gamang dan ragu dalam menjalani hidup mereka. Dengan memahami teori kepercayaan diri, diharapkan seseorang dibangkitkan dari rasa rendah diri yang dialaminya, dan ini adalah sebuah awal untuk menggali potensi seseorang secara optimal.

Sebab, kepercayaan diri akan menyebabkan seseorang mendapat keyakinan bahwa dirinya memiliki sebuah potensi yang sama sebagaimana yang dimiliki oleh orang lain.

Inilah yang menjadi arti urgent dari rasa percaya diri. Bahwa kepercayaan diri akan mampu membawa seseorang meraih sukses dengan mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Dan dengan kepercayaan diri pula, sebuah problem yang dihadapi seseorang dapat diselesaikan dengan baik. Sebab, orang yang memiliki kepercayaan diri, cenderung memiliki tingkat ketenangan dalam berpikir. Dengan adanya ketenangan ini, maka kerja otak akan dapat berjalan dengan lancar. Sehingga hal ini dapat menyebabkan seseorang dapat mendapatkan berbagai pemikiran yang mungkin tidak dipikirkan oleh orang lain pada saat menghadapi sebuah problem.

Pada dasarnya setiap orang yang dilahirkan memiliki potensi yang unik dan mereka lebih tertarik pada dirinya sendiri hanya saja sebagai manusia terkadang dalam menjalani hidup ini sering tidak terpikirkan bahwa mereka terlahir dengan kepribadian dan potensi yang besar melebihi apa yang mereka pikirkan. Percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Dalam pengertian lain, kepercayaan diri merupakan keyakinan akan skill dirinya sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Rasa percaya diri adalah satu diantara

aspek-aspek kepribadian yang urgent dalam kehidupan manusia. Alferd Adler mencurahkan dirinya pada penyelidikan rasa rendah diri. Ia mengatakan bahwa kebutuhan yang paling urgent adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas.

Dengan demikian, untuk melatih dan membangun rasa percaya diri bisa dimulai dari lingkungan keluarga. Rasa percaya diri bisa dikatakan sebagai sebuah perasaan yang berupa rasa percaya dan yakin terhadap diri sendiri yang bisa membuat bahagia. Bukan hanya itu, dengan rasa percaya diri juga setiap individu bisa melatih dirinya untuk tetap bersyukur dengan apa yang dimilikinya saat ini.

Menurut Thantaway percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan, orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada skillnya, karena itu sering menutup diri. (Thantaway, 2005)

Kepercayaan diri dalam Al Qur'an bertitik tolak pada konsepsi yang mulia terhadap manusia yaitu khalifah, sebaik-baik ciptaan dan makhluk yang bebas berkehendak. Percaya diri dalam konsep Al-Qur'an sangat berkaitan erat dengan keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang, semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Al-Qur'an menyebutkan bahwa kepercayaan diri berupa perasaan nyaman, tentram, tanpa rasa sedih, takut, dan khawatir.

Sebagaimana firman Allah dalam QS.Fushilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan Kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka. Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. (Depag RI, 2015)

Ayat di atas menunjukkan bahwa individu yang percaya diri di dalam Al-Qur'an adalah individu yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan merupakan orang-orang yang beriman dan istiqomah. Kepercayaan diri pada individu tidak selalu sama, pada saat tertentu individu merasa yakin atau mungkin tidak, ada situasi dimana individu merasa yakin dan situasi di mana individu tidak merasa yakin. Karena individu memiliki sifat labil terhadap dirinya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian individu yang berfungsi mendorong individu dalam meraih kesuksesan melalui hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, bekerja secara efektif serta dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tanggung jawab. Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang untuk meyakini terhadap segala aspek-aspek kelebihan dalam dirinya, merasa mampu untuk melakukan sesuatu, memiliki penilaian positif terhadap dirinya ataupun situasi yang dihadapinya, serta memiliki rasa optimis dalam mencapai tujuan hidupnya. Bahwa dalam diri manusia itu sudah diciptakan potensi baik dan potensi buruk sejak dilahirkan hingga bagaimana manusia dapat mengedalikan keduanya ke sisi yang lebih baik.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Orang yang percaya diri mempunyai harapan yang realistis dan mampu menerima diri, serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan- harapan itu tidak terpenuhi. Selain itu mereka mempunyai sikap luwes, lebih bersedia mengambil risiko-risiko, dan menikmati pengalaman- pengalaman baru. Mereka juga merasa senang dengan dirinya dan cenderung bersikap santai di dalam situasi-situasi sosial. Berbeda halnya dengan orang yang kurang percaya diri. Ketika menghadapi problem, orang yang kurang percaya diri cenderung menghindari risiko-risiko dan tantangan dari semua jenis. Mereka bersikap pasif dan membiarkan orang memegang kendali. Kurangnya percaya diri juga dapat merusak hubungan karena mereka akan merasa cemburu dan marah terhadap para sahabat, keluarga, kolega, atau mitra mereka yang percaya diri (Davies, 2004)

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri adalah mereka yang mampu bekerja secara aktif, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depan. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala skill dalam diri) dan percaya diri akan mampu mengenal dan memahami diri kita sendiri.

Percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri. Norma dan pengalaman keluarga, tradisi kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal.

Rasa percaya diri bukan terbentuk dari sejak lahir atau keturunan. Rasa percaya diri terbentuk oleh proses sosialisasi yang telah dijalani selama perjalanan hidupnya. Dengan kata lain, rasa percaya diri terbentuk dari berbagai macam

pengalaman yang terjadi pada saat berinteraksi sosial baik dengan lingkungan yang baru ataupun dengan lingkungan yang lama.

Beberapa ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu :

- 1) Mempunyai skill untuk bersosialisasi dan berkomunikasi di berbagai situasi
- 2) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu serta mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- 3) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 4) Bereaksi positif dalam menghadapi berbagai problem (Hakim, 2005)

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional diantaranya adalah:

- 1) Percaya akan kompetensi / skill diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain – berani menjadi diri sendiri
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil)
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung / mengharapkan bantuan orang lain)

- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi. (Fatimah, 2010)

Sedangkan bagi anak ada beberapa ciri-ciri percaya diri yang dapat diidentifikasi, antara lain :

- 1) Berani mengambil risiko sejak kecil

Salah satu ciri anak yang percaya diri adalah berani mengambil risiko. Mengambil risiko yang dimaksud di sini adalah saat anak berani mencoba banyak hal-hal baru yang asing baginya. Rasa penasaran pasti dimiliki oleh anak dengan pengalaman pertama atau sesuatu yang baru pertama dilihat atau dilakukan. Hal ini akan mengajak pikiran anak untuk berdiskusi dengan pikirannya apa yang harus dilakukan dan sudah pasti resiko pengalaman pertama yang akan dilakukan. Apabila melihat anak mau untuk melakukan aktivitas baru di dalam atau luar rumah, hal itu menandakan bahwa ia memiliki rasa percaya diri.

- 2) Memiliki tujuan yang jelas

Setiap anak memiliki keinginan untuk mencapai sesuatu. Jika anak memperlihatkan kemauan, hasrat, dan keberanian yang tinggi untuk mencapai tujuannya itu, hal ini menandakan bahwa anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Namun banyak orang tua yang kadang cemas dan was-was terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Maka dengan pertumbuhan anak, anak bukannya memiliki kemandirian namun rasa minder dan takut yang dimilikinya.

3) Berani membuat keputusan positif tanpa bantuan orangtuanya

Ciri-ciri anak yang percaya diri selanjutnya adalah berani membuat keputusan positif tanpa bantuan orangtuanya. Anak yang percaya diri juga tidak mudah bergantung pada orangtuanya. Hal ini menandakan bahwa anak sudah mandiri dan dapat mencari solusi dari permasalahan yang dialami. Meski begitu, disarankan untuk tidak lepas tangan. Bantulah anak saat sedang membuat keputusan. Dengan bantuan dari orangtua, skill anak untuk membuat keputusan akan semakin terasah. Terurgent orang tua tidak menghalangi atau mengekang keputusan anak dengan mengedepankan keputusan orang tua sendiri. Perkembangan pikiran anak yang tadinya mandiri menjadikan anak takut ketika harus membuat sebuah keputusan.

4) Mampu beradaptasi dengan situasi sosialnya

Pernahkah melihat anak-anak mampu bersosialisasi dengan orang asing di sekelilingnya? Ini juga contoh sikap anak yang percaya diri. Sebenarnya, normal bagi anak jika merasa canggung saat dihadapkan dengan situasi atau lingkungan sosial yang asing baginya. Akan tetapi, jika anak mampu mengatasi kecanggungan itu, hal ini menandakan bahwa anak memiliki rasa percaya diri. Orang tua hanya memantau untuk dapat memahami sikap bersosialisasinya anak, jangan menuntut bahwa sikap bersosialisasi harus sama dengan orang dewasa. Pergaulan anak ada metodenya sendiri.

5) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi

Saat anak tidak mengeluh ketika diminta untuk membersihkan mainan atau kamarnya, ini juga dianggap sebagai ciri-ciri anak yang percaya diri. Dilansir dari Romper, anak yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi mampu mengasah

kepercayaan dirinya dalam melakukan banyak hal. Tanggung jawab tidak hanya dimiliki orang dewasa. Anak juga perlu memiliki rasa tanggung jawab sejak dini. Hal ini dapat menumbuhkan sikap yang lebih baik dimanapun nantinya anak berada. Rasa kasihan dengan apa yang dilakukan anak bukan sikap yang baik bagi orang tua. hal ini akan mengakibatkan anak manja dan tidak memiliki rasa tanggung jawab.

6) Tidak membutuhkan pujian

Sebagian anak kadang butuh diberikan pujian terlebih dahulu untuk melakukan hal-hal tertentu. Namun, jika anak tidak membutuhkan pujian saat sedang ingin melakukan sesuatu, bahwa anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Meski demikian, bukan berarti tidak boleh memberikan pujian pada anak. Tetaplah berikan pujian kepada anak dalam situasi tertentu agar dirinya merasa dihargai oleh orangtuanya. Tidak terlalu membesarkan pujian terhadap anak apalagi dihadapan orang banyak, hali ini akan mengarahkan kepada sikap sombong yang dimiliki oleh anak.

7) Mampu menghadapi kegagalan dengan tegar

Wajar bagi sebagian individu untuk merasa sedih saat anak mengalami kegagalan dalam suatu hal. Namun ingat, anak yang percaya diri tidak mudah putus asa saat dirinya dihadapi dengan kegagalan. Jika anak tidak patah semangat atau murung saat sedang dilanda kegagalan, hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Perlu diingat juga, anak yang mampu menghadapi situasi-situasi sulit ini memiliki peluang besar untuk sukses di kemudian hari. Orang tua juga harus paham bahwa kegagalan adalah salah satu cara agar anak berani dan

percaya diri. Jadi, biarkan anak mengalami kegagalan agar ia bisa belajar dari kesalahannya. Sebagai orang tua jangan terlalu bersedih dihadapan anak apabila anak mengalami kegagalan, tunjukkan semangat utnuk bangkit kembali.

8) Senang membantu orang lain

Senang membantu orang lain adalah contoh sikap anak yang percaya diri. Dilansir dari Romper, anak yang ingin membuat perubahan dan membantu orang lain akan merasa lebih percaya diri. Maka dari itu, Anda boleh mengajarkan anak empati sejak dini agar anak berani dan percaya diri, sekaligus gemar menolong orang yang sedang kesulitan.

c. Karakteristik Individu Kurang Percaya Diri

Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan kesan pada dunia luar bahwa dirinya yakin akan secara pribadi (percaya diri lahir). Di sisi lain, beberapa ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri adalah :

- 1) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok
- 2) Menyimpan rasa takut / kekhawatiran terhadap penolakan
- 3) Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah skill diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistik terhadap diri sendiri
- 4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif
- 5) Takut gagal, sehingga menghindari segala risiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil

- 6) Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena undervalue atau menilai rendah diri sendiri)
- 7) Selalu menempatkan / memposisikan pribadi sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu
- 8) Mempunyai external locus of control (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan / penerimaan serta bantuan orang lain).

d. Dampak Kurang Percaya Diri

Manusia diberi akal dan pikiran oleh Allah SWT untuk modal utama dalam menjalani hidup. Itulah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Manusia juga memiliki potensi yang sama. Seharusnya, dengan potensi tersebut manusia di muka bumi ini semuanya menjadi orang yang sukses dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tapi, mengapa hal itu tidak terjadi? Begitu pun dalam meraih kesuksesan, setiap manusia memiliki potensi untuk meraihnya, juga memiliki kesempatan yang sama. Hanya, salah satu kendalanya ialah tidak percaya pada kekuatan dirinya sendiri. Demikianlah yang diucapkan oleh Bung Karno, “Salah satu kekurangan kita kurang percaya pada kekuatan diri sendiri. Akibatnya kita menjadi bangsa konsumen terbesar.”

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu terkait dengan dampak yang terjadi ketika seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, antara lain:

- 1) Kurangnya percaya diri dapat menyebabkan menurunnya skill dalam bidang akademik. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Martin (dalam Asmiana, 2003) tentang rasa percaya diri pada pelajar Indian pada BIA

Boerding School yang berada di Oklahoma. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih cepat menyelesaikan studinya dibandingkan dengan pelajar yang memiliki rasa percaya diri lebih rendah.

- 2) Stres juga dapat terjadi pada orang-orang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Rasa percaya diri menurut Nasution (dalam Asmiana, 2003) merupakan faktor yang dapat menyembuhkan stres seseorang dari hasil penelitian yang dilakukan pada pelajar SLTP / SMUN Ragunan menunjukkan bahwa salah satu sumber stres yang dialami oleh atlet pelajar adalah kurangnya rasa percaya diri dan adanya pikiran negatif.
- 3) Kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan kurangnya penyesuaian diri seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Gandamana (dalam Asmiana, 2003) tentang hubungan rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja di panti asuhan menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja. Penelitian terhadap remaja di panti asuhan anak yatim Mabarrot Sunan Giri Malang ini menunjukkan bahwa semakin positif atau semakin tinggi rasa percaya diri akan diikuti semakin positif atau tinggi penyesuaian sosial yang dialami individu.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri dapat muncul akibat dari pengalaman masa kanak-kanak hingga dewasa, terutama sebagai akibat dari hubungan dengan orang lain. Faktor-faktor lain seperti diri sendiri ataupun lingkungan juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri individu.

1) Faktor Internal

a) Harga diri

Memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah hubungan komunikasi dengan orang lain. Cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil bahwa usahanya mudah, menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri tanpa memandang status, jabatan ataupun latar belakang orang lain. Orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

Harga diri dan perasaan dibutuhkan Individu akan merasa bahagia bila dibutuhkan oleh orang lain, pemenuhan akan harga diri, penghargaan, penyesuaian diri yang baik merupakan hal urgent dalam pembentukan kepercayaan diri. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka individu akan merasa rendah diri. Menumbuhkan harga diri yang sehat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan diri.

b) Keberhasilan

Keberhasilan dalam studi, seni, olahraga, dan lainnya dapat mempengaruhi individu dalam memandang dirinya. Pengalaman hidup yang mengecewakan sering menjadi sumber timbulnya rasa tidak percaya diri berupa rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian bahkan cenderung kepada sikap diam.

Semakin sering individu mendapatkan keberhasilan, maka akan lebih mudah bagi dirinya memiliki rasa kepercayaan diri, apabila kegagalan terus-

menerus menimpa, maka individu tersebut cenderung tidak berani melangkah kembali dan merasa tidak berarti dalam kehidupannya.

c) Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan keadaan yang tampak secara langsung dan melekat pada diri individu. Kepercayaan diri pada individu berawal dari pengenalan diri secara fisik, bagaimana individu menilai, menerima, atau menolak gambaran dirinya. Individu yang merasa puas dengan kondisi fisiknya cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

d) Pengalaman

Pengalaman merupakan hal-hal yang pernah dialami individu dan dapat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman buruk yang dialami individu di masa lalunya dapat mempengaruhi kehidupan individu pada masa selanjutnya, begitupun kepercayaan dirinya. Pengalaman kegagalan yang pernah dialami cenderung menurunkan rasa percaya dirinya, sedangkan pengalaman keberhasilan membuat individu merasa yakin dengan skillnya sehingga dapat memperkuat rasa percaya dirinya.

2) Faktor Eksternal

a) Orang tua

Orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri. Penilaian dan harapan orang tua terhadap individu menjadi penilaian dalam memandang dirinya, apabila individu tidak mampu memenuhi sebagian besar harapan itu atau jika keberhasilannya tidak diakui oleh orang tua, maka akan memunculkan rasa tidak mampu dan rendah diri.

b) Sekolah

Sekolah merupakan tempat panutan anak setelah keluarga. Siswa yang ditegur dan dihukum di sekolah cenderung akan lebih sulit untuk mengembangkan kepercayaan dan harga dirinya dibanding siswa yang banyak dipuji dan mendapat penghargaan karena prestasinya. Maka dari itu sekolah sebagai tempat menempa ilmu tidak seharusnya muncul para penghambat masa depan bangsa. Siswa hanya titipan yang sudah seharusnya dijaga. Siswa adalah bahan olahan yang memiliki *output* baik setelah pendidikan selesai.

c) Teman Sebaya

Pengakuan dari teman-teman sebaya akan menentukan pembentukan gambaran pada diri individu, apabila individu merasa diterima, disenangi, dan dihormati oleh temannya, maka akan cenderung merasa percaya diri dan merasa terpacu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu khayalan, pengalaman masa lalu, dan perlakuan di masa kanak-kanak. (Sarastika, 2014) Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, harga diri, dan pengalaman. (Ghufron, 2011)

f. Aspek Kepercayaan Diri

Jika dilihat dalam literatur lainnya, ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan *pede*/kepercayaan diri yaitu ada empat macam, yaitu:

- 1) *Self-concept* : sikap saat menyimpulkan diri sendiri secara keseluruhan, bagaimana melihat potret diri sendiri secara keseluruhan, bagaimana mengkonsepsikan diri secara keseluruhan. Misalnya saat bercermin pada

sebuah kaca yang sangat besar. Dari sana kita akan dapat melihat seluruh tubuh kita dengan jelas.

- 2) *Self-esteem* : sejauh mana kita mempunyai perasaan positif terhadap diri sendiri, juga sejauh mana mempunyai sesuatu yang dirasakan bernilai atau berharga dari diri sendiri, serta sejauh mana meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri sendiri. Hal inilah yang dinamakan dengan merasa mempunyai harga diri sehingga seseorang akan selalu menghargai diri sendiri serta akan dihargai orang lain. Bagi orang yang memiliki *self esteem* dan rasa percaya diri yang baik mereka memiliki kecenderungan untuk selalu melihat hal-hal positif yang melekat pada dirinya sendiri dan tidak menjadikan kelemahan yang dimiliki sebagai penghalang dalam mencapai sebuah tujuan karena mereka memiliki kepribadian yang tangguh dan mempunyai pandangan yang sangat jelas mengenai tujuan hidup dan jati diri mereka.
- 3) *Self-efficacy* : mempunyai keyakinan atas kapasitas yang dimiliki untuk dapat menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus. Ini yang disebut dengan general *self-efficacy*. Jika meyakini kapasitas sendiri dalam bidang dalam menangani urusan tertentu, disebut dengan *specific self-efficacy*.
- 4) *Self-confidence*: keyakinan terhadap penilaian diri atas skill sendiri dan sejauh mana dapat merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. *Self confidence* itu adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self-efficacy*

Dalam prespektif agama Islam, Al Qur'an juga menjelaskan beberapa ayat yang berkaitan dengan percaya diri, yaitu Q.S Ali Imran: 139 dan Q.S Fushsilat: 30 yang bermakna :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.(Ali Imran: 139) (Depag RI, 2015)

Setelah menjelaskan sunatullah dan kesudahan orang-orang yang melanggar sunatullah tersebut, Allah SWT memberi motivasi agar hasil kegagalan dalam perang uhud tidak berkepanjangan. Dan janganlah kamu merasa lemah menghadapi musuh, dan jangan pula hati karena kekalahan dalam perang uhud, karena kamu paling tinggi derajatnya di sisi Allah, jika kamu orang percaya dengan benar-benarnya. Jika kamu pada perang uhud mendapat luka, maka mereka pun pada perang badar mendapat luka yang serupa. Dan masa kejayaan dan kehancuran, kemenangan dan kekalahan itu, kami pergilirkan di antara manusia agar mereka mendapat pelajaran bahwa Allah pengatur segalanya, dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman dengan orang-orang kafir dan agar sebagian besar dijadikan-Nya gugur sebagai syuhada, yaitu orang-orang yang menyaksikan keagungannya atau menjadi saksi kebenaran. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim sehingga tidak menjadikan mereka syuhada. (*Tafsir Ringkas Kemenag RI QS. Ali Imron :139, 2021*)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(Fushsilat: 30) (Depag RI, 2015)

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang mengatakan dan mengakui bahwa Tuhan Yang Menciptakan, Memelihara, dan Menjaga hidup, Memberi rezeki, dan yang berhak disembah, hanya Tuhan Yang Maha Esa, kemudian mereka tetap teguh dalam pendiriannya itu, maka para malaikat akan turun untuk mendampingi mereka pada saat-saat diperlukan. Di antaranya pada saat mereka meninggal dunia, di dalam kubur, dan dihisab di akhirat nanti, sehingga segala kesulitan yang mereka hadapi menjadi ringan. Dalam hadis Nabi diterangkan bahwa teguh dalam pendirian itu merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seorang mukmin :

Sufyan bin 'Abdullah ats-saqaf meriwayatkan bahwa seseorang berkata, "Ya Rasulullah, perintahkan kepadaku tentang Islam suatu pererintah yang, aku tidak menanyakan lagi kepada orang lain selain" Rasulullah menjawab, "Katakanlah: Aku percaya kepada Allah, kemudian *teguhkanlah pendirianmu*" Aku berkata, "Apa yang harus aku jaga?" Maka Rasulullah Kepada Lidahnya sendiri. (Riwayat Muslim) (Muslim, 2007)

Tafsir Kemenag dari ayat dan hadits tersebut diatas bahwa menurut Abu Bakar, yang dimaksud dengan kutipan "istiqamah" adalah tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Kepada orang yang percaya dan berpendirian teguh dengan tidak mempersekutukan-Nya, Allah menurunkan yang menyampaikan kabar gembira, memberikan yang bermanfaat, menolak kemudaratannya, dan menghilangkan duka yang mungkin ada di semua urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Dengan demikian, memberikan lapangan dan tenteram, tidak ada pertunjukan pada diri mereka.

Sedangkan kepada orang-orang kafir, datang setan yang selalu menggoda mereka, sehingga menjadikan perbuatan buruk indah menurut pandangan mereka. Waki' dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa para malaikat memberikan berita gembira kepada orang-orang yang percaya pada tiga keadaan yaitu, ketika mati dalam kubur dan waktu kebangkitan. Kepada orang-orang yang percaya itu para Malaikat mengatakan agar mereka tidak khawatir menghadapi hari kebangkitan dan perhitungan nanti. Mereka juga tidak perlu berhati-hati terhadap urusan dunia yang luput dari mereka seperti yang berhubungan dengan keluarga, anak, harta, dan sebagainya.

Menurut 'Atha', yang dimaksud dengan "*alla takhafu wa la tahzanu*" yaitu : janganlah kamu khawatir bahwa Allah tidak memberi pahala amalmu, sesungguhnya kamu itu diterima Allah, dan janganlah kamu hati atas perbuatan dosa yang telah dilakukan perbuat, maka sesungguhnya Allah mengampuni kamu. Ayat ini selanjutnya menjelaskan bahwa para Malaikat mengatakan kepada orang-orang percaya agar bergembira dengan surga yang telah mendatangkan para rasul. Mereka pasti masuk surga, dan kekal di dalamnya. (Aplikasi, 2021)

Gejala rasa tidak percaya diri dimulai dari adanya kelemahan-kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang. Berbagai kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri, yakni :

1. Cacat atau kelainan fisik,
2. Wajah buruk,
3. Lemah ekonomi,

4. Status sosial,
5. Sering gagal,
6. Kalah bersaing,
7. Kurang cerdas,
8. Pendidikan rendah,
9. Perbedaan lingkungan,
10. Tidak siap menghadapi situasi tertentu,
11. Tidak supel,
12. Sulit menyesuaikan diri,
13. Mudah cemas,
14. Tidak terbiasa,
15. Mudah gugup,
16. Pendidikan kurang baik,
17. Mudah menyerah dan
18. Tidak dapat menarik simpati orang lain.

Secara khusus Hakim (2005) mengidentifikasi berbagai gejala perilaku tidak percaya diri di kalangan remaja terutama yang berusia sekolah antara SMP dan SMA, antara lain:

1. Takut menghadapi ulangan. Sebagian siswa berpendapat bahwa ulangan adalah sebuah tantangan yang sangat sulit untuk dihindari. Ketakutan menghadapi ulangan sering terjadi. Berbagai alasan dikemukakan ketika ada event ulangan dari mulai bangun kesiangan, perut sakit, pusing bahkan sampai ijin tidak masuk sekolah.

2. Menarik perhatian dengan cara yang kurang wajar. Pada saat belajar mengajar di kelas, perilaku menarik perhatian teman-teman di kelas ditunjukkan dengan bertingkah laku yang berlebihan (*over acting*), seperti mengeluarkan berbagai perkataan (“nyeletuk”) dan melakukan berbagai ulah untuk membuat teman tertawa saat sedang belajar di kelas. Perbuatan seperti ini umumnya dilakukan oleh siswa yang memiliki berbagai kekurangan dalam prestasi.
3. Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat. Pada saat guru memberi kesempatan untuk bertanya, yang terjadi jarang siswa yang berani bertanya sekalipun mereka belum mengerti pelajaran yang baru dijelaskan. Begitu pula dalam menyatakan pendapat. Setiap kali guru memberi kesempatan siswa untuk menyatakan pendapat, jarang siswa yang memiliki inisiatif dan keberanian untuk menyatakan pendapatnya.
4. Salah tingkah atau grogi saat tampil di depan kelas. Jika guru memerintahkan siswa satu per satu tampil di depan kelas untuk mengerjakan suatu tugas, maka akan tampak jelas perbedaan antara siswa yang memiliki rasa percaya diri dan siswa yang tidak percaya diri. Pada saat seorang siswa yang tidak percaya diri tampil di depan kelas biasanya akan tampak gejala antara lain bicara tergegap-gagap, muka agak pucat, tidak berani menatap teman-teman yang sedang dihadapinya, dan gemetar.
5. Timbulnya rasa malu yang berlebihan. Untuk tampil percaya diri dan menunjukkan eksistensi (keberadaan diri), seseorang dapat mengalami

berbagai hambatan, seperti timbul rasa malu yang berlebihan dan sering dikompensasikan dalam bentuk tingkah laku yang justru mencerminkan tingkah laku yang agresif, nakal dan sikap tidak sopan.

6. Tumbuhnya sikap pengecut. Gejala sikap pengecut dapat dilihat pada remaja yang ingin menunjukkan keberadaannya sebagai jagoan yang suka berkelahi seperti dalam film. Akan tetapi, karena rasa percaya diri yang rendah maka hal ini diwujudkan dengan cara berkelahi main keroyokan. Selain itu, banyak siswa yang ingin banyak bicara di kelas pada saat guru mengajar, tetapi mereka tidak berani menyatakannya secara wajar. Keinginan berbicara tadi diwujudkan dalam bentuk sikap “nyeletuk” yang kadang-kadang tidak sopan karena bertujuan untuk sekedar menarik perhatian teman kelas.
7. Sering mencontek pada saat menghadapi tes. Gejala tidak percaya diri saat menghadapi tes ditunjukkan dengan timbulnya rasa cemas, gugup dan keluar keringat dingin. Sebelum tes dimulai, siswa sudah meminta tolong pada temannya agar mau duduk di dekatnya dan mau membantunya. Pada saat tes berlangsung, banyak siswa yang melihat buku catatan atau melihat lembaran tes temannya. Gejala seperti ini muncul karena tidak yakin terhadap kemampuan diri.
8. Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi. Gejala tidak percaya diri akibat perubahan situasi antara lain menghadapi lingkungan baru, menghadapi orang-orang yang baru dikenal, timbulnya suasana

persaingan di sekolah, masuk ke lingkungan yang ramai, atau berhadapan dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi.

9. Salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis. Gejala tidak percaya diri muncul ditunjukkan dengan mengganggu lawan jenis, tidak berani sama sekali untuk bergaul dengan lawan jenis atau salah tingkah jika didekati oleh lawan jenis dan cenderung menghindar.

10. Tawuran dan main keroyok. Kenakalan remaja dalam bentuk perkelahian merupakan salah satu bentuk kelemahan kepribadian remaja. Banyak siswa yang mengambil jalan pintas untuk ikut tawuran jika merasa ada pihak dalam jumlah yang lebih banyak dan mundur karena takut jika hanya sedikit orang yang ikut. (Hakim, 2005)

3. Anak Yatim dalam Prespektif Agama Islam

a. Pengertian anak yatim

Kata “yatim” menunjukkan pelaku; jamaknya “yatamaa” atau “aitam”. Yatim ialah anak yang bapaknya telah meninggal dunia sementara ia belum balig (dewasa), baik ia kaya maupun ia miskin; dan baik ia laki-laki maupun ia perempuan. Anak yang bapak dan ibunya telah meninggal dunia, disebut juga yatim, namun biasanya disebut yatim piatu. Istilah piatu tidak dikenal dalam literatur fikih kalsik, melainkan hanya dikenal di Indonesia. (Najed, 2014)

Dalam Al Quran terdapat 25 kata yatim, makna yatim dalam kitab *Jawahirul Bukhari* adalah anak yang ditinggal mati ayahnya dalam kondisi belum baligh (dewasa) Imam Zamakhsyari menyebutkan dalam kitab tafsir *Al*

Kasysyaf bahwa anak yatim adalah orang yang ayahnya telah meninggal. Menurut Quraish Shihab makna yatim yaitu, anak yang sebelum dewasa yang ayahnya telah wafat. Kematian ayah bagi seorang yang belum dewasa, menjadikannya ia kehilangan pelindung, ia sekan-akan menjadi sendiri, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim

Pengertian anak yatim adalah anak yang belum dewasa dan tidak mempunyai bapak lagi karena telah meninggal dunia (*man mata abuhu wa huwa shaghir*). Batasan umur yatim adalah sampai baligh, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “ *Tidak ada keyatiman lagi setelah mimpi* (H.R. Abu Daud). Kedewasaan seorang anak, di samping diukur dengan skillnya secara fisik untuk kawin (biasanya ditandai dengan bermimpi dengan mengeluarkan air mani bagi anak laki-laki dan datangnya haid yang pertama kali bagi wanita) juga diukur dengan faktor kecerdasan, seperti dinyatakan oleh Allah SWT :

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

Artinya: “ *Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapat mereka telah cerdas maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya*” (Q.S. An-Nisa 4: 6) (Depag RI, 2015)

Dari ayat tersebut dapat dikatakan bahwa faktor kecerdasan sangat urgent dipertimbangkan supaya anak yatim sebelum dilepas untuk hidup secara mandiri terlebih dahulu hendaklah diyakini bahwa perkembangan fisiknya telah seimbang dan sebanding dengan perkembangan kecerdasannya.

Menurut Edgar Graden Cordell Osmond dalam tesisnya yang berjudul *The Fatherless Identity: An Exploratory Case Study of Men's Fatherless Experience* menyatakan *Fatherlessness simply defined is the state in which a person is found to be without a father*. Ungkapan Osmond dapat diartikan bahwa fatherlessness memiliki definisi yang sama dengan kata yatim, seorang anak yang tidak memiliki ayah disebabkan ayah tersebut meninggal.

Senada dengan Osmond dan Quraish Shihab bahwa Muhammad Irfan Firdaus mendefinisikan yatim sebagai anak yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil (belum dewasa). Dengan demikian berdasarkan dari berbagai definisi dan pandangan para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati salah satu orang tua. Baik dia seorang laki-laki ataupun perempuan yang masih memerlukan konseling dan perlindungan dari orang lain, sehingga kebutuhan material maupun non material terpenuhi. Tidak terlantarkan dengan kehidupan yang lain.

b. Kedudukan Anak Yatim dalam Islam

Anak yatim mempunyai tempat istimewa dalam Islam. Tidak kurang dua puluh tiga kali Al-Qur'an menyebutnya dalam berbagai konteks (8 kali dalam bentuk *mufrad*, 1 kali *mustsanna* dan 14 kali dalam bentuk *jama'*). Ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum Muslimin secara kolektif, dan kepada karib kerabat secara khusus, untuk menyantuni, membela dan melindungi anak yatim, serta melarang dan mencela orang-orang yang menyalahkannya, bersikap kasar atau menzalimi mereka. Bahkan Allah SWT menyatakan orang-

orang yang menyia-nyiakan anak yatim adalah pendusta agama, hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an yang artinya :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama”, Itulah orang yang menghardik anak yatim” (Q.S. Al-Ma'un 107:1-2). (Depag RI, 2015)

Tafsir ayat tersebut adalah Tahukah kamu, wahai Rasul, orang yang mendustakan agama dan mengingkari hisab serta hari pembalasan di akhirat nanti? Dalam ayat ini, Allah menghadapkan pertanyaan kepada Nabi Muhammad, "Apakah engkau mengetahui orang yang mendustakan agama dan yang dimaksud dengan orang yang mendustakan agama?" Pertanyaan ini dijawab pada ayat-ayat berikut. Jika engkau ingin tahu, maka para pendusta agama, hisab, dan hari pembalasan itulah orang yang menghardik anak yatim, menyakiti hatinya, dan berbuat zalim kepadanya dengan menahan haknya. Dia tidak lagi peduli terhadap anak yang sudah kehilangan tumpuan hidupnya itu.

Allah SWT lalu menjelaskan bahwa sebagian dari sifat-sifat orang yang mendustakan agama ialah orang-orang yang menolak dan membentak anak-anak yatim yang datang kepadanya untuk memohon belas-kasihnya demi kebutuhan hidupnya. Penolakannya itu sebagai penghinaan dan takabur terhadap anak-anak yatim itu.

Anak yatim harus disantuni, dikasihi, dihormati, dan diakui eksistensinya secara khusus. Tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang, baik terhadap diri maupun hartanya. Tidak boleh disia-siakan karena pada diri anak yatim terdapat nilai tambah yang menyebabkan hubungan sosial antara dia dengan manusia lainnya terikat tidak disebabkan oleh hubungan keturunan tetapi

disambung dan dijalin dengan aspek aqidah yang telah digariskan oleh Al-Qur'an.

Paling utama yang menjadi perhatian Al-Qur'an adalah anak-anak yatim yang miskin. Mereka sangat memerlukan uluran tangan kaum Muslimin umumnya, dan karib kerabat khususnya untuk membiayai kehidupan mereka, terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Untuk itu Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berbuat ihsan kepada mereka. Allah berfirman yang berbunyi :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim. Orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S. An-Nisa' 4:36).

Ayat di atas yang berbicara tentang aturan dan tuntunan kehidupan rumah tangga dan harta waris, memerlukan tingkat kesadaran untuk mematuhi. Ayat ini menekankan kesadaran tersebut dengan menunjukkan perincian tempat tumpuan kesadaran itu dipraktikkan. Dan sembahlah Allah tuhan yang menciptakan kamu dan pasangan kamu, dan janganlah kamu sekali-kali mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah dengan sungguh-sungguh kepada kedua orang tua, juga kepada karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh walaupun tetangga itu nonmuslim, teman sejawat, ibnu sabil, yakni orang dalam perjalanan bukan maksiat yang kehabisan bekal, dan hamba sahaya yang kamu

miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai dan tidak melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada orang yang sombong dan membanggakan diri di hadapan orang lain. Ayat yang lalu ditutup dengan ungkapan ketidaksenangan Allah kepada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Mereka itu adalah orang yang kikir, dan juga menyuruh orang lain agar berbuat kikir dengan cara menghalangi orang lain berinfak dengan ucapan, dan memberi contoh berinfak dengan jumlah yang sangat ke-cil, dan juga secara terus menerus menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya dengan tidak mau menginfakkannya. Untuk itu, kami telah menyediakan hukuman untuk orang-orang kafir dalam bentuk azab yang menghinakan atas kesombongan mereka itu.

Dalam ajaran Islam anak yatim mendapat perhatian khusus melebihi anak-anak yang wajar yang masih memiliki orang tua lengkap. Islam sudah seharusnya memperhatikan nasib anak yatim, mengurus dan mengasuhan sampai dewasa. Islam memberikan nilai dan pahala yang sangat tinggi bahkan istimewa terhadap orang yang menjalankan perintah Allah SWT tersebut.

Islam mengajarkan untuk menyayangi anak yatim, bahkan Islam menempatkan kedudukan yang sangat tinggi posisi anak yatim. Islam melarang melakukan tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka.

Orang yang berbuat baik kepada mereka yang disebutkan dalam ayat di atas, maka sesungguhnya dia telah tunduk kepada Allah dan bertawadhu' (berendah hati) kepada hamba-hamba Allah; tunduk kepada perintah Allah dan syari'at-Nya, di mana ia berhak memperoleh pahala yang besar dan pujian yang indah. Sebaliknya,

barang siapa yang tidak berbuat baik kepada mereka yang disebutkan itu, maka sesungguhnya dia berpaling dari Tuhannya, tidak tunduk kepada perintah-Nya serta tidak bertawadhu' kepada hamba-hamba Allah, bahkan sebagai orang yang sombong; orang yang bangga terhadap dirinya lagi membanggakan diri di hadapan orang lain.

Anak-anak yatim yang miskin inilah yang paling rentang mendapatkan perlakuan yang tidak ramah dan sewenang-wenang dari masyarakat. Oleh Allah menyatakan.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

“Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang” (Q.S.Adh-Dhuha 93:9). (Depag RI, 2015)

Penjelasan dari ayat diatas adalah bahwa dengan karunia Allah yang demikian agung itu, maka berbuat baiklah terhadap anak yatim dan janganlah engkau berlaku sewenang-wenang kepadanya, seperti mengambil hartanya, menghardiknya, dan menyakiti hatinya.

4. Panti Asuhan
 - a. Pengertian Panti Asuhan

Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa: “Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi

perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.” (Depsos RI, 2004)

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

Santoso (2005) memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari. (Santoso, 2004)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Yahya Sulthoni yang diterbitkan oleh jurnal Universitas Surabaya (2013) menitik beratkan pada peran Panti Asuhan dalam mengasuh anak yatim. Hasil penelitian tersebut adalah, bahwa anak yatim tidak dapat merasakan peran orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut dalam suatu wadah yaitu Panti Asuhan.

Selanjutnya Sulthoni menegaskan dalam hal pembinaan karakter, Panti Asuhan telah menerapkan strategi diantaranya adalah pembentukan karakter religious, pembentukan karakter disiplin dan pembentukan karakter kemandirian anak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yuniana dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Menyatakan bahwa relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan problem-problem psikologi, skill pemecahan problem yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik. Yuniana menambahkan bahwa kesejahteraan subyektif pada yatim piatu berupa kepuasan hidup yang cenderung tinggi karena melakukan resiliansi dan memandang masa depan optimis serta ada dukungan positif dari teman sebaya dan memiliki peran dalam masyarakat. Selain itu kesejahteraan subyektif pada yatim ditemukan juga efek negatif yang cenderung tinggi karena problem kurang berarti, karena kurangnya dukungan sosial dari keluarga, merasa pesimis memandang masa depan,

tetapi memiliki dukungan sosial yang tinggi dari Panti Asuhan, sahabat, dan memiliki peran dimasyarakat.

Penelitian lain oleh Sundari dan Herdajani yang dipublikasikan dalam Jurnal ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta berjudul *Dampak Fatherless terhadap perkembangan Psikologi Anak*. Dalam penelitian mereka berdua menyatakan bahwa Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-hari tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Ketiadaan peran-peran urgent tersebut akan berdampak pada rendahnya harga diri (selfesteem), adanya perasaan marah (anger), malu (shame) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya.

Kehidupan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasa kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya control diri (*Self Control*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk taking*) dan *psychology well-bine*.

Sementara dalam penelitian Osmond, E.G.C. yang berjudul *The Fatherless Identity : An Exploratory Case Study of Men's Fatherless Experiences*. Menceritakan tentang perbedaan peran ayah dalam keluarga terhadap makna keyatiman seseorang, makna yang luas didapatkan bahwa keyatiman dapat terjadibila seorang anak ditinggal pergi ayahnya atau dapat saja ayahnya telah meninggal. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa anak yang dibesarkan oleh

kedua orang tua tampak lebih sukses, dan kerentanan problem emosi sangat berbeda dari pada anak yang tanpa orang tua.

Osmond menemukan jawaban-jawaban dalam penelitiannya menggunakan metode eksplorasi dan wawancara semi sehingga Osmond memperoleh faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak mengalami keyatiman. Osmond menambahkan bahwa sejarah telah membuktikan bahwa peran ayah, dinamika keluarga, emosionalitas, faktor sosio ekonomi dan intelektual dan hubungan emosional dan rasa maskulinitas berperan terhadap asumsi identitas keyatiman. Begitu juga kajian-kajian psikologi lain yang peneliti dapatkan sebagian halamannya memuat tentang perkembangan anak dalam pengasuhan salah satu orang tua.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas ialah mengkaji tahapan-tahapan yang dilakukan pengasuh dalam bimbingan dan konseling terhadap anak asuhan. Dan keunggulan penelitian ini lebih jelas dalam memaparkan mulai dari metode atau teknik, materi yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh anak asuhan dengan asumsi bahwa bimbingan dan konseling lahir ialah dalam rangka menjawab berbagai permasalahan yang timbul dari dalam diri anak asuhan yang tidak hanya dilakukan dengan seadanya akan tetapi menggunakan metode dan teknik serta materi tertentu agar efektif dan efisien pencapaiannya.